

Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwatang

# Sumur yang Tak Pernah Kering

"Dari Kwatang menjadi Ulama Besar"

Pengantar

Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi

Prasetyo Sudrajat



Biodata Penulis :



Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Abdurrahman Alhabsyi lahir di Jakarta 29 April 1942. Putra dari pasangan Habib Muhammad bin Ali Alhabsyi dengan Syarifah Ni'mah binti Zein Shahab ini menyelesaikan pendidikan formalnya SD Muhammadiyah Kramat Raya Jakarta Pusat (1955), kemudian bersekolah di Sekolah Menengah Islam Lawang Jawa Timur (1958) dan di Pesantren Daarun'nashi'in Lawang Jawa Timur (1955 - 1958). SMP PSKD II Jakarta Pusat (1958 - 1959). Lalu di SMA PSKD II Jakarta Pusat (1959 - 1960) dan SMA di Yogyakarta dan di Malang (1960 - 1961).

Habib Abdurrahman mendapatkan pelajaran ilmu agama dari ayahnya sendiri (Habib Muhammad Alhabsyi) dan juga beberapa tokoh agama yang memiliki kedekatan dan murid Kwitang antara lain Habib Abdullah bin Salim Alatas, Habib Muhammad bin Agiel bin Yahya, dan sebagainya.

Habib Abdurrahman menikah dengan Syarifah Muznah binti Abdullah Baumar (21 Desember 1948) dan telah dikaruniai tiga putra putri, yakni putri sulung. Syarifah Khadijah Farhanah Alhabsyi, lalu putra kedua Habib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi, dan putri bungsu Syarifah Najwa Alhabsyi.

Dari ketiga putra dan putrinya, Habib Abdurrahman memiliki lima cucu yakni 1. Sarah Lubna 2. Muhammad Syafiq 3. Sakinah (anak dari Syarifah Khadijah Farhanah), 4. Muhammad Haykal (anak dari Syarifah Najwa), 5. Muhammad Syakir (anak dari Habib Ali Abdurrahman).

Secara resmi Habib Abdurrahman menggantikan ayahanda (Habib Muhammad Alhabsyi) sebagai Ketua Umum Majelis Ta'lim Alhabib Ali Alhabsyi Kwitang/Islamic Center Indonesia sejak 12 Desember 1993 hingga sekarang.

## **Berawal dari Jalan Kramat II Kwitang**

Memasuki kawasan Kwitang, Jakarta Pusat, jangan coba-coba menaiki kendaraan tiap Ahad pagi. Selesai shalat Subuh, di daerah ini, terutama di Jalan Kramat II dan sekitarnya, ribuan manusia berbondong-bondong mendatangi Majelis Taklim Habib Ali Alhabsyi yang terletak di jalan tersebut. Para pendatang yang ingin mendengar ceramah dari para ulama, harus bersusah payah dan berdesak-desakan untuk mendapat tempat di majelis tersebut. Sebagian besar dari mereka tak mendapatkan tempat di dekat mimbar panggung). Mereka datang dari berbagai kota di Jabodetabek dan kota lainnya.

Tak hanya mereka yang ingin mendengarkan ceramah, para pedagang juga turut memadati area Kwitang. Tak heran, jalan yang hanya memiliki lebar enam meteran itu semakin sempit dan sesak. Lebih dari seribu pedagang yang menjual aneka kebutuhan pengunjung. Sepanjang jalan dari ujung Kramat Raya hingga lokasi majelis taklim ini yang berjarak sekitar 700 meter itu penuh sesak dengan lautan manusia. Begitu juga dengan daerah seputar Sungai Ciliwung yang dipenuhi dengan tenda-tenda pedagang, sejak Minggu pagi buta.

Membludaknya pengunjung di majelis taklim Kwitang ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pendirinya, yakni Habib Ali bin Abdurahman Alhabsyi, seorang ulama kelahiran Kwitang Jakarta Pusat.

Habib Ali bin Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Husein Alhabsyi (selanjutnya disebut Habib Ali Kwitang) Lahir di Jakarta di Kampung Kwitang hari Senin Bulan Jumadil Akhir tahun 1286 H atau bertepatan tanggal 20 April 1869 M. Orang tua Habib Ali (ayahanda) Habib Abdurahman bin Abdullah Alhabsyi yang kakeknya berasal dari pontianak Kalimantan Barat, dan ibundanya seorang puteri kelahiran Meester Corneli (Jatinegara) bernama Nyi Salmah.

Ayahanda Habib Ali sangat terkenal pada masa itu dan merupakan sahabat terdekat Alhabib Syech bin Ahmad Bafagih (seorang qutub yang dimakamkan di perkuburan Boto-Putih, Surabaya). Selain itu Habib Abdurrahman adalah sahabat dan juga sekaligus ipar dari pelukis tersohor Raden Saleh (1816 - 1880 M).

Sementara itu kakek buyut Habib Ali Kwitang bernama Habib Muhammad bin Husein bin Abdurrahman Alhabsyi berasal dari Hadramaut kemudian bermukim di Pontianak dan menikah dengan salah seorang keluarga dari Kesultanan Hasyimiah / Algadri, dari perkawinan itu Habib Muhammad bin Husein Alhabsyi mendapat seorang putra bernama Alhabib Abdullah bin Muhammad Alhabsyi, yang hidup dari berniaga antar-pulau. Pertama kali beliau menikah di Semarang dan mendapat putra bernama Habib Abdurrahman bin Abdullah Alhabsyi, dan di Pontianak sendiri beliau menikah dengan keturunan Bansir dan mendapat putra bernama Alhabib Ali Abdullah Alhabsyi. Habib Abdullah meninggal saat berlayar dari pontianak ke Semarang, dan kapal yang dinaikinya karam di tengah laut. Habib Abdurrahman Alhabsyi hijrah ke Jakarta dan bermukim di Kwitang sedangkan adiknya Habib Ali bin Abdullah Alhabsyi hijrah ke Gorontalo dan beranak pinak di sana..

Dalam perkawinannya Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Alhabsyi dengan Nyai Salmah lama sekali tidak memperoleh keturunan. Kemudian pada suatu ketika Nyai Salmah bermimpi menggali sumur dan sumur tersebut airnya melimpah ruah hingga membanjiri sekelilingnya. Lalu diceritakanlah mimpinya itu kepada suaminya. Mendengar mimpi istrinya, Al-Habib Abdurrahman segera menemui Al-Habib Syeikh bin Ahmad Bafaqih untuk menceritakan dan menanyakan perihal mimpi istrinya tersebut. Lalu AL Habib Syeikh menerangkan tentang perihal mimpi tersebut bahwa Nyai Salmah istri Al-Habib Abdurrahman ini akan mendapatkan seorang putra yang saleh dan ilmunya akan melimpah ruah keberkahannya.

Apa yang dikemukakan oleh Al-Habib Syeikh itu tidak berapa lama menjadi kenyataan. Nyai Salmah mengandung dan pada hari Minggu tanggal 20 Jumadil 'Awal 1286 bertepatan tanggal 20 April 1869 lahirlah seorang putra yang kemudian diberi nama Ali bin Abdurrahman Alhabsyi.

Dari perkawinan pasangan A Habib Abdurrahman Alhabsvi dan Nyai Salmah ini dikaruni dua orang putra, yaitu Habib Al habsyi dan Habib Abdulgadir Alhabsyi (yang memiliki 3 anak perempuan dari perkawinannya dengan putri Habib Usman bin Yahya/ Mufti betawi).

Sekitar tahun 1881, Al-Habib Abdurrahman Alhabsyi pulang ke Rahmatullah, ketika itu Habib Ali menginjak usia 12 tahun. Habib Abdurrahman meninggalkan seorang isteri dan dua orang putra, kemudian zenazahnya dimakamkan di dekat kediaman Raden Saleh yang bersebelahan dengan Taman Ismail Marzuki (TIM) sekarang ini. Pelukis tenar ang punya nama di dunia internasional juga adalah ipar dari Habib Abdurrahman sendiri yang sama-sama kelahiran Semarang.

Sebelum meninggal, Habib Abdurahman sempat berwasiat kepada istrinya, Nyi Salmah, Agar putranya (baca : Habib Ali) disekolahkan ke Hadramaut dan Makkah. Kala itu, untuk mendapatkan pendidikan agama, orang Betawi banyak menyekolahkan putra-putrinya ke Timur Tengah. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga kini. Habib Ali Kwitang di samping mendapat ilmu dari ayahnya juga pernah mengecap ilmu dari guru ngajinya yang bernama Haji Abdul Hamid yang tinggal di kawasan Jatinegara, Jakarta Timur.

Wasiat yang begitu mulia namun berat bagi sang isteri Nyai Salmah, maklum saja untuk mengirim putra kecil yang sangat dicintainya itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun Nyai Salmah tetap menuruti kehendak suaminya untuk menyekolahkan Habib Ali kecil ke Hadramaut. Untuk memenuhi wasiat suaminya, Nyai Salmah menjual gelang satu- satunya perhiasan yang dimilikinya untuk biaya perjalanan Habib Ali Alhabsyi ke Hadramaut. Maklum saja, saat wafat Al-Habib Abdurrahman Alhabsyi sama sekali tidak meninggalkan harta benda apapun, kecuali rumah tinggal beliau.

## **Masa Menimba Ilmu**

Di usia yang masih sangat belia, yakni berusia 12 tahun Al-Habib Ali Alhabsyi meninggalkan tanah air untuk segera menuju Hadramaut. Hasil penjualan gelang ibundanya hanya mampu membeli ongkos tiket kapal laut sampai ke Hadramaut, Yaman Selatan dan masih tersisa sedikit uang untuk biaya hidup di negeri orang. Al-Habib Ali Alhabsyi kecil berangkat ke Yaman Selatan Hadramaut), kota pertama yang menjadi tujuannya adalah ke Kota Sewun (*Seyoun*) untuk berguru kepada Habib "Abdurrahman bin Alwi al Alaydrus. Dan kemudian menetap di rubat Habib Ali bin Muhammad bin Husein Alhabsyi (yang juga tercatat sebagai pengarang buku *Simtud-duror/Untaian-Mutiara* — yaitu kisah riwayat hidup Rasulullah SAW). Di dalam masa belajar Habib Ali juga menyempatkan diri untuk belajar di Kota Boor (sekitar 20 km dari Kota Sewun) untuk berguru dengan ulama besar Alhabib Hasan bin Ahmad Alaydrus, di Sewun dan di Boor, Habib Ali diberi tugas oleh guru-gurunya untuk menggembala kambing untuk mendapatkan biaya hidup selama di Yaman Selatan (Hadramaut).

Di hadramaut, Al-Habib Ali Alhabsyi kecil tetapi sudah memiliki tanggung jawab yang sangat besar, terutama terhadap dirinya sendiri. Sebagai seorang anak yang sholeh, Al-Habib Ali Alhabsyi tidak menyia-nyiakan masa mudanya yang berharga itu untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, sambil mencari rejeki yang halal untuk bekal hidupnya selama menuntut ilmu di tempat yang jauh dari ibunya. Al-Habib Ali Alhabsyi menyadari bahwa ibunya tidak mampu untuk mengirimkan uang kepada beliau selama menuntut ilmu di luar negeri tersebut.

Untuk menyambung hidupnya di Hadramaut, Al-Habib Ali Alhabsyi bekerja sebagai buruh penggembala kambing sambil menuntut ilmu. Pekerjaan menggembala kambing ini ternyata banyak dilakukan oleli sejumlah para kaum sholihin, terutama para Anbiya'. Dengan menggembalakambing terdapat hikmah Ilahiah yang, terkandung di dalamnya, yakni untuk membekali diri ketika mengemban sebagai ulama adala yang mampu beradaptasi dengan ummatnya.

Di samping dengan kedua guru besar tersebut, Habib Ali juga belajar kepada seorang ulama Habib Ahmad bin Hasan Alatas di kota Huraidhoh, seorang ulama besar yang buta (guru yang paling dicintainya setelah guru Habib Ali bin Muhammad bin Husein Alhabsyi). Al-Habib Ali Alhabsyi juga mendapatkan ilmu dari Alhabib Abdurrahman Almasyhur (Mufti seluruh Hadramaut). Kemudian belajar dengan Alhabib Idrus bin Umar Alhabsyi juga kepada Habib Muhammad bin Sholeh Alatas. Dan belajar dengan Syech Hasan bin Mukhaddam, dan dengan Habib Zain bin Alwi Ba'Abud, dan Syekh Hasan bin Awadh adalah guru beliau yang banyak memberikan pelajaran dan mendidik beliau selama di Hadramaut.

Setelah belajar di Hadramaut, Al-Habib Ali Alhabsyi melanjutkan pengembaraannya untuk menuntut ilmu ke tanah suci Makkah dan Madinah Munawwaroh. Di kedua kota ini Habib Ali belajar dengan Mufti Makkah Al-Imam Habib Husein bin Muhammad

Alhabsyi, Sayid Bakri Sya'tha, As-Syeikh Muhammad Said Babsail, As- Syeikh Umar Hamdan, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Said Babesel. Sedangkan di Madinah Al-Habib Ali Alhabsyi berguru kepada Syeikh Umar bin Muhammad bin Muhammad Al Azzab (putra dari penyusun kitab maulid "Al Azzab") dan juga sejumlah ulama lainnya.

Saat menuntut ilmu Al- Habib Ali Alhabsyi termasuk murid yang sangat cerdas, dan memiliki kemampuan menghafal yang sangat tinggi, selain itu yang paling utama adalah keinginan yang begitu besar dari Al-Habib Ali Alhabsyi untuk belajar kepada para ulama.

Setelah delapan tahun menuntut ilmu di Yaman Selatan dan di I ljaz (Makkah). Pada awal tahun 1889 Habib Ali kembali ke tanah air. Setiba di Jakarta, Al-Habib Ali Alhabsyi hanya sebentar saja melepaskan rindu kepada sang ibundanya. Al-Habib Ali Alhabsyi kemudian segera beringsut dari tempat tinggalnya untuk segera menimba ilmu agama dengan para ulama yang sangat terkenal di sejumlah daerah.

Perjalanan menimba ilmunya di mulai dari Habib Husein bin Muchsin Alatas, juga Habib Usman bin Yahya seorang mufti yang berada di jakarta. Kemudian Habib Ali pergi ke kota hujan bogor tepatnya di kawasan Empang untuk menuntut ilmu dengan Habib Abdullah bin Muhsin Alatas. Dari kota bogor, Habib Ali melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pekalongan untuk menuntut ilmu dengan Habib Mtmad l'in Abdullah bin Thalib H-il.r. Setelah dari Pekalongan iitl.il' Ali pergi ke ujung Hititm li.wa, yakni ke Surabaya "Mi! belajar kepada Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib Alathos. Setelah dari pekalongan Habib Ali pergi ke ujung timur jawa, yakni ke surabaya untuk belajar kepada Habib Muhammad bin Idrus Alhabsyi, kemudian berguru dengan Habib Ahmad bin Muhsin Al Hadar di bangil. Setelah itu Habib Ali berguru pada Habib Muhammad bin Ahmad Almuhdor di Bondowoso, setelah melalanguana ke berbagai daerah untuk mendapatkan ilmu agama, Habib Ali Alhabsyi segera kembali ke Jakarta.

Menjelang usianya ke 20 tahun Habib Ali membuat surat kepada sejumlah gurunya untuk meminta ijin agar dapat mengajar. Semua guru yang dikirim surat membalasnya. Sementara itu, terdapat secarik surat yang dari Alhabib Ahmad bin Hasan Alatas yang secara istimewa disimpan di imamahnya (sorban yang dililitkan di kepala).

Sejak usia 20 tahun atau tepatnya tahun 1890, di saat menginjak masa remaja Habib Ali mulai menjalankan pengajaran agama di berbagai pelosok ibukota. Di masa remajanya Habib Ali lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengajar. Selain itu Habib Ali juga senang berkomunikasi dengan para gurunya. Di Indonesia guru yang paling disenangi adalah Habib Abdullah bin Muchsin Alatas yang tinggal di Empang Bogor.

Bahkan Habib Abdullah bin Muchsin Alatas jika ingin bertemu dengan Habib Ali hanya tinggal memanggil saja dari jauh, kemudian Habib Ali mendengar dan langsung bergegas menemui Habib Abdullah bin Muchsin Alatas. Habib Ali adalah ulama yang sangat merakyat karena memiliki berbagai keahlian yaitu sebagai ahli tafsir ahli tasauf (yaitu ilmu yaitu mengajarkan pendekatan dhohir dan bathin antara manusia dengan Allah SWT

dan manusia dengan manusia), ahli fiqih dan ahli tarikh (sejarah). Gur gurunya sangat memahami tentang kemampuan Habib bidang Tasawu

## **Masa Berdakwah dan Berdagang**

Selain aktif berdakwah di sejumlah tempat. Sambil membawa dagangannya di atas kuda Habib Ali pun mulai aktif berdagang di Pasar Tanah Abang, mulai tahun 1900. Habib Ali sangat menjaga waktu sholat, sehingga langkah-langkah beliau diikuti jamaah pedagang Pasar Tanah Abang yang sebagian besar muslim, setiap hari sekitar 10 menit sebelum sholat dzuhur Habib Ali menutup kiosnya sambil membawa sebagian dagangannya yang diikuti pedagang lainnya. Setelah dzuhur Habib Ali tidak membuka lagi kiosnya, tetapi langsung berdakwah sambil berdagang ke tempat tujuan yang telah direncanakan setiap hari. Kondisi seperti itu diikuti oleh para pedagang lainnya, sehingga kala itu sebutan Pasar Tanah Abang menjadi Pasar Pagi Tanah Abang.

Setelah sholat Dzuhur dengan kuda kesayangannya itu Habib Ali melanjutkan berdakwah sambil berdagang dari kampung ke kampung. Antara lain Bekasi, Depok, Bojonggede, Tangerang dan sekitarnya. Semua itu dilakukan Habib Ali hingga menginjak usia 70 tahun.

Pada tahun 1901 Habib Ali ikut mendirikan Perkumpulan Jamiyatul Kheir (baca: Perkumpulan yang Baik) bersama Habib Abubakar bin Abdullah Alatas, Habib Abubakar bin Muhammad Alhabsyi, dan Habib Abubakar bin Ali Shahab dan beberapa tokoh masyarakat. Kemudian Jamiyatul Kheir berkembang dengan mendirikan sekolah Islam formal, yaitu Madrasah Diniyah Jamiyatul Kheir dari Ibtidaiyah sampai Aliyah (saat ini sudah ada perguruan tingginya). Habib Ali Kwitang juga turut mendirikan ArRabithah Al Alawiyah di tahun 1928 sebuah perkumpulan keluarga Nabi Besar Muhammad S A W. Sehingga setiap nasab Nabi bisa diperoleh di dalam yayasan tersebut. Sebagian besar pendiri Jamiyatul Kheir juga mendirikan Darul Aitam (rumah yatim piatu) tahun 1931 di lokasi berdekatan dengan Jami'atul Kheir. Habib Ali ikut mengajar di Madrasah Jamiyatul Kheir.

Sejumlah negara juga menjadi sasaran Habib Ali dalam menyebarkan ilmu agamanya. Hampir setiap tahunnya Habib Ali mengadakan kunjungan muhibah (Rehlah) ke berbagai daerah sampai ke luar negeri (Singapura, Malaysia, Thailand sampai jazirah Arab dan Afrika).

Selain menuntut ilmu, Habib Ali Kwitang juga aktif dalam mengembangkan dakwah Islamiyah, mengajak umat Islam untuk mengikuti ajaran ajaran Islam yang suci dengan dasar cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW.

Selain di pengajian tetap di majlis ta'lim Kwitang yang diadakan setiap hari Minggu pagi, sejak sekitar tahun 1890 M hingggii sekarang dengan dikunjungi puluhan ribu umat Islam.

Selain itu Al-Habib Ali Alhabsyi juga berdakwah ke Singapura, Malaysia, India, Pakistan, Srilangka, Mesir dan sebagainya.

## **Habib Ali Alhabsyi Menikah**

Disamping melakukan tasuwir (istilah untuk berpidato ketika itu) Habib Ali juga membuat beberapa kitab, seperti Al- Azhar al-Wardiyah Fi Siraah Nabawiyah (mengenai akhlak Nabi) dan Addurar Fi al-Shalawat al-Khairil al-Bariyah (buku shalawat Nabi) dan sebagainya. Dia juga menggunakan kitab kuning karangan Habib Abdullah bin Alwi Alhadad, seorang ulama hadromaut yang hidup lebih dari 300 tahun lalu, yang juga mengarang Ratib - Haddad masyhur itu. Di jaman itu, pendidikan agama lebih banyak dilakukan di rumah-rumah yang disebut pengajian secara tradisional.

Habib Ali merasa tertantang untuk membangun perguruan Islam modern. Maka, sekitar tahun 1911, berdirilah Unwanul Falah yang letaknya di samping Masjid Kwitang. Pengajarannya dengan sistem modern, yaitu adanya pembagian kelas. Karena itulah, banyak orang yang mengakui bahwa Habib Ali adalah guru para ulama Betawi. Puluhan ulama terkenal dan bahkan ratusan ulama yang pernah menjadi murid di Unwanul Falah ini. Madrasah ini juga terbuka untuk murid- murid dari kaum wanita, malah belakangan disediakan pondokan bagi para santri laki- laki maupun perempuan.

Keberadaan Masjid Jami Kwitang (Ar-Riyadh) dimulai sekitar tahun 1910, ketika itu masjid ini semula berupa sebuah surau (mushola), dengan usaha Habib Ali, sekitar tahun 1918 surau itu mengalami pembaharuan pertama menjadi masjid (tanahnya diwakafkan oleh Sajjid Abdurrahman bin Syech AlKaff), dan sisa tanahnya dimanfaatkan dan dibangun untuk tambahan ruang madrasah Unwanul Falah yang pemanfaatannya untuk ruang belajar putri dan hunian putri.

Habib Ali menikah dengan Syarifah Aisyah binti Ali Assegaf (yang berasal dari Gedong Hijau Jakarta Selatan yang sekarang bernama perumahan Pondok Indah), dan dikaruniai 10 anak yaitu anak pertama Abdurrahman kemudian anak kedua Roqayah, anak ketiga Fatimah, anak keempat Khadijah, anak kelima Maryam, anak keenam Mahani, anak ketujuh Zainab, anak kedelapan Zahra lalu yang kesembilan Sa'diyah dan yang bungsu Muhammad.

## **Peringatan Maulid ‘Akhir Kamis’**

Maulid ‘akhir khamis’ pertama kali diadakan di Sewun(Yaman), dan setelah beberapa lama maulid yang diadakan, Alhabib Ali Muhammad bin Husein Alhabsyi ini mendapat isyarat untuk menyusun buku maulid yang dengan tiga kali duduk, sehingga rampunglah maulid yang dimaksud yang diberi nama "Simtud-dhuror" (Untaian Mutiara). Habib Ali



bin Muhammad bin Husein Alhabsyi ini selanjutnya saat maulid "akhir Khamis" selalu membaca kitab maulid "Simtud- dhuror" itu.

Setelah sekian lama berlangsung perayaan maulid "akhir khamis" di Sewun ini, rupanya membuat gelisah Sultan disana karena merasa tersaingi akibat membludaknya jama'ah menghadiri perayaan maulid tersebut. Sehingga Alhabib Ali bin Husein memutuskan untuk memindahkan maulid nabi ke tanah Jawa (Indonesia). Kemudian diperintahkan kepada muridnya yaitu Habib Muhammad bin Idrus Al- Habsyi untuk mengadakan maulid "akhir Khamis" di kediamannya.

Kemudian di Sewun sendiri paska pelarangan itu, tahun berikutnya diijinkan kembali oleh Sultan, pelaksanaan maulid "Akhir Khamis" di Kota Sewun tersebut hingga akhir hayatnya Habib Ali bin Muhammad bin Husein Alhabsyi ini dan terus dilanjutkan oleh anak cucunya hingga saat ini.

Maulid "Akhir Khamis" di tanah Jawa pertama kali yang diselenggarakan oleh Alhabib Muhammad bin Idrus Alhabsyi yaitu di daerah Jatiwangi Kabupaten Majalengka, kemudian berpindah-pindah, ke Purwakarta, lalu dipindahkan ke Kota Bogor dan terakhir maulid diadakan di Surabaya dengan bantuan seorang Kapten Arab dari Kabilah Baubseith, pada perayaan maulid tahun itu (1337 H/1919 M) Alhabib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi Kwitang ikut hadir. Selanjutnya setelah perayaan maulid di Surabaya itu, Alhabib Muhammad bin Idrus Alhabsyi memberikan perintah dan mandat kepada Alhabib Ali Alhabsyi Kwitang (saat itu berusia 50 tahun) untuk melaksanakan maulid "Akhir Khamis" ini di bawah kepemimpinan Habib Ali Alhabsyi, dan juga mandat dari shohibul maulid yaitu Alhabib' Ali bin Muhammad bin Husein Alhabsyi. Selain itu Habib Ali Alhabsyi Kwitang mendapat isyarat dari Rasulullah SAW melalui mimpinya, dengan kalimat "Yaa Yahya, Khiulil Kitabah Bi-guwah". Sehingga pada tahun 1338 H, pertama kali Alhabib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi Kwitang mengadakan maulid di depan Masjid Al Ma'mur atau di halaman Yayasan Jamiyatul Kheir Tanah Abang Jakarta Pusat. Ketika itu panitia pelaksana berupaya menyediakan fasilitas siaran radio yang bisa ditangkap di daerah-daerah lainnya di Indonesia, sehingga masyarakat di daerah bisa ikut mendengarkan dan menikmati pelaksanaan maulid "Akhir khamis" tersebut.

Kemudian setelah beberapa lama diadakan di Tanah Abang penyelenggaraan maulid "Akhir Khamis" diselenggarakan di Masjid Al-Makmur (sekarang menjadi Ar-riyadh) Kwitang jakarta pusat. Sekitar 10 tahun menjelang akhir umur Habib Ali Alhabsyi Kwitang pelaksanaan maulid diadakan di rumahnya yaitu di jalan Kramat II No.79 hingga kini. Sejak pertama kali maulid "akhir Khamis" di bawah kepemimpinan Habib Ali Alhabsyi Kwitang diadakan di Tanah Abang sampai saat ini selalu dipadati jamaahnya hingga mencapai puluhan ribu orang yang datang dari berbagai penjuru daerah di tanah air.

**i H i' 1.1 danan Akhlakul Karimah Habib Ali Kwitang** Untuk jelasnya pelaksanaan maulid "Akhir Khamis" dengan membaca kitab maulid "Simtud-dhuror" ini hanya diadakan di dua kota di dunia ini, yakni di Kota Sewun (Yaman) dan di Kwitang Kota Jakarta (Indonesia).

Sebelum Habib Ali memegang mandat maulud Siimtud-dhuror yang diadakan setiap "Akhir Khamis" di bulan Rabbiul Awal, Habib Ali Kwitang sudah melaksanakan peringatan maulid yang diadakan setiap tanggal 12 Rabbiul Awwal di kediaman beliau dengan membaca kitab maulud Azzab yang juga diamanatkan oleh guru beliau dari Kota Madinah Almunawwaroh yang jugaputra dari sohibul maulid Azzab.

Di awal 1958 M Habib Ali jatuh di kamar mandi yang mengakibatkan persendiannya mengalami luka yang cukup parah, sehingga menurut dokter harus dioperasi, tetapi keluarga menolak karena usianya sudah lebih dari 90 tahun, sehingga hanya dilakukan pengobatan biasa. Sejak tahun itu perajian rutin Minggu pagi dan maulid "Akhir Khamis" pelaksanaannya diadakan di rumah Habib Ali sendiri yakni di jalan Kramat II Jakarta Pusat., yang tetap dihadiri oleh ribuan jamaahnya. Rumah tersebut oleh Habib Ali kemudian dijadikan wakaf untuk kegiatan keagamaan hingga kini.

Walaupun dalam keadaan setengah lumpuh, ternyata antusias jamaah untuk mengundang Habib Ali Kwitang untuk hadir di peringatan maulud mereka tetap besar meskipun harus ditandu mereka tetap bergeming mengundang Habib Ali Kwitang.

Selama hidupnya Habib Ali melaksanakan maulid "Akir Khamis" sebanyak 51 kali Setelah Habib Ali wafat, mulai 1388 H Maulid ShimtudDhurror ini dilaksanakan oleh putra beliau yakni Alhabib Muhammad bin Ali Abdurrahman Alhabsyi. Dalam perayaan maulud yang diselenggarakan secara tradisional ini selalu dipadati puluhan ribu jemaah, tidak hanya dari kawasan sekitar Jakarta, seperti Bogor, Depok Tangerang, Bekasi. Tetapi juga sejumlah jamaah juga berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Sumatera, dan Kalimantan, dan juga tidak luput dihadiri oleh pejabat negara dan perwakilan negara sahabat. Tidak hanya umat muslim dari tanah air saja yang memadati acara mauludan di kwitang ini, umat muslim dari negeri jiran seperti Malaysia, Singapura, Brunei dan Negara bagian Serawak Malaysia bahkan dari jazirah Arab dan Afrika juga turut hadir dalam kegiatan maulud "akhir khamis" ini.

Kegiatan Maulid Nabi selain membacakan Kitab "Shimtud Dhurror" juga diselingi sholawat kepada Rasulullah dan puji pujian terhadap kebesaran asma Allah SWT. Perayaan Maulid dan juga pengajian yang diadakan di Masjid Kwitang atau rumah Habib Ali selalu dihadiri oleh pejabat tinggi negara dan sejumlah masyarakat dari negara sahabat. Jenderal AH Nasution, dan sebagainya selalu menyempatkan hadir.

Ketika usia sekitar 70-an Habib Ali bersama Habib Abdurrahman bin Syekh Alkaff dan seorang lagi sahabatnya berangkat haji dan ziarah ke makam Rasulullah dan mereka bertawasil kepada Rasul mohon usianya dipendekkan dan berharap dimakamkan di Madinah. Pada malam harinya mereka bermimpi dengan mimpi yang sama, kedua sahabat diijinkan Allah untuk pulang ke Rahmatullah dan keduanya meninggal disana

lalu dimakamkan di Madinah sedangkan dalam mimpinya Habib Ali diminta pulang ke Jawa karena masih dinanti ummatnya untuk berdakwah.

Di saat menginjak masa tuanya setiap hari Habib Ali menghabiskan waktu sambil mengaji dan membaca kitab di halaman kediamannya di Kwitang. Bahkan Habib Ali menjadikan kediamannya sebagai masjid dengan nama Masjid Awwabiin dan diadakan sholat Maghrib, Isya, dan Subuh berjamaah yang diikuti oleh sejumlah muridnya.

Dari kediamannya inilah ia menerima para tamu yang bersilaturahmi, maupun murid muridnya yang kebanyakan para ulama untuk lebih menambah ilmu. Sedangkan pada hari Sabtu dan Ahad pagi ia biasa dikelilingi ribuan jamaah yang mendengarkan petuah-petuahnya tentang ilmu agama di Maji'lr. Taklimnya itu.

Sambil duduk di kursi dan memakai jubah serta berserban putih layaknya Pangeran Diponegoro ketika memproklamirkan perlawanan terhadap Belanda, Habib Ali Alhabsyi dengan suara lembutnya mengajak ribuan jamaah di majelisnya untuk meniru akhlak Nabi Muhammad SAW. Ketika menceritakan akhlak dan perjuangan Rasulullah SAW, Habib Ali sering menangis karena rasa cintanya pada junjungan ummat tersebut. Bila sudah demikian, hadirin pun akan segera bershalawat untuk Rasulullah SAW dengan diiringi isak tangis, yang seakan menjadi koor saat pengajian yang dipimpin oleh Habib Ali ini.

### **Keteladanan Akhlakul Kharimah Habib Ali Kwitang**

Lembut dalam bertutur serta santun dalam bersikap, hal itulah yang pertama kali terlintas saat melihat seorang Habib Ali Alhabsyi Kwitang. Sebagai seorang alim ulama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak, Habib Ali Alhabsyi Kwitang dalam setiap ceramahnya selalu memberikan dalil dan mendorong ummat untuk taat pada Allah SWT dan mempersiapkan bekal untuk di akhirat serta ummat Islam harus dapat bergaul secara baik dengan sesama. "Dalam setiap ceramahnya Habib Ali kwitang selalu menegaskan bahwa manusia harus ingat akan kematian, sehingga harus terus waspada jangan sampai terjerumus dalam meniti/mengarungi kehidupan di dunia," tutur KH Syukur Yakub mengenang saat Habib Ali Kwitang berceramah.

Dalam meneladani akhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, Habib Ali Alhabsyi Kwitang senantiasa mengajak umat untuk selalu mencintai Rasulullah, mencintai Alqur'an dan mencintai ilmu, serta mempererat hubungan silaturahmi dan persaudaraan serta menjauhkan diri dari ideologi kebencian, hasut, dengki, ghibah, fitnah, dan namimah.

Habib Ali Alhabsyi Kwitang adalah figur seorang ulama yang senang bergaul dengan sesama. Tegur sapa menjadi kebiasaan Habib Ali Alhabsyi Kwitang ketika berjumpa dengan para jamaahnya. Selain itu Habib Ali Kwitang juga memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi terutama dalam hal menyantuni anak yatim. Kharisma yang terpancar

dari diri Habib Ali Kwitang boleh disebut sangat tinggi, sehingga tidak ada jamaah yang berani menatap Habib Ali Kwitang saat memberi wejangan, selain itu Habib Ali Kwitang juga sangat disegani oleh semua orang yang berjumpa langsung dengannya, hal itu diungkapkan KH Syukur Yakub yang selalu menghadiri majelis taklim Kwitang sejak tahun 1945. Kharisma yang tertanam pada diri Habib Ali Kwitang menjadi semacam ikatan batin kepada para jamaahnya, sehingga setiap Habib Ali Kwitang berceramah seketika para jamaah pun berlinangan air mata dengan tersedu-sedu. Keadaan ini tidak hanya saat Habib Ali Alhabsyi berceramah di Kwitang tetapi juga di berbagai daerah juga para jamaah sangat terkesan dengan ceramahnya dan dibarengi dengan dengan meneteskan air mata karena pengaruh karomah Habib Ali Kwitang.

Sebagai seorang alim ulama yang tawadhu dan berkharisma, Habib Ali Alhabsyi Kwitang selalu menjadi tempat untuk diminta nasihat oleh para ulama , umaro dan juga ummat muslim lainnya. "Saya seringkah diminta bapak saya untuk ke Kwitang, karena selain mendapat nasihat agama juga ingin mendapatkan karomah dari Habib Ali Kwitang," kata KH Syukur Yakub.

Habib Ali Kwitang sangat dekat dengan berbagai kalangan, termasuk dengan Haji Abdul Manaf bin Haji Muhammad Jabbar seorang pengusaha pribumi Betawi yang tinggal di jalan Batu tulis Jakarta Pusat. Haji Abdul Manaf bin Haji Muhammad Jabbar adalah sahabat dan murid dari Habib Ali Kwitang. Hubungan emosional antara keduanya hingga kini (di masa Habib Abdurrahman bin Muhammad Alhabsyi kwitang tidak terputus). Hal itu dikemukakan Fauzi Bowo tokoh masyarakat betawi yang kini menjadi Gubernur DKI Jakarta adalah cucu dari Haji Abdul Manaf. Habib Ali Alhabsyi kwitang dengan rombongan secara rutin setiap tahun menghadiri peringatan besar Maulid Nabi SAW dimulai dari yang di Empang Bogor, Kwitang, Luar Batang Jakarta Utara, Kramat Jati Jakarta Timur, termasuk juga yang diadakan di kediaman Haji Abdul Manaf di Batu tulis Jakarta Pusat.

Di masa itu, Habib Ali Alhabsyi Kwitang juga sangat dekat hubungannya dengan para tokoh dan ulama Betawi yang merupakan tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah bermazhab Imam Syafi'i. Sebagian besar dari mereka ini belajar dan berhubungan secara emosional dengan Habib Ali Kwitang. Diantara para tokoh Betawi adalah Mohammad Husni Thamrin yang merupakan kerabat dekat dari Haji Abdul Manaf

Sebagian besar murid Habib Ali Kwitang telah menjadi ulama maupun kyai yang sangat besar pengikutnya, seperti Habib Ali bin Husein Alatas, Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, Habib Idrus bin Salim Al Jufri pendiri Madrasah Al Khairat Palu Sulawesi Tengah yang memiliki ratusan cabang di kawasan Indonesia Timur, KH Abdullah Syafii yang memiliki Perguruan Islam Assyafiiyah, KH Tohir Rohili yang memiliki Perguruan Islam Atthahiriyah, KH Fatullah Harun yang belakangan menjadi Imam Masjid Negara Kuala Lumpur Malaysia, dan sebagainya. Sementara itu, Habib Ali bin Husein Alatas dan Habib Salim bin Ahmad bin

Jindan senantiasa mendampingi kemanapun Habb Ali Kwitang berada hingga akhir hayatnya Habib Ali Kwitang ini. Sebenarnya banyak sekali habaib dan kyai yang menimba ilmu dari Habib Ali Kwitang yang tidak kami sebutkan dalam kitab ini.

Sebelum Habib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi meninggal dunia pada 1968 M, di majelisnya di Kwitang); ia meminta tiga orang kyai dari Jakarta untuk maju ke hadapannya. Ketiga kyai itu KH Abdullah Syafii, KH Tolin Rohili, dan KH Fatullah Harun kemudian oleh Habib Ali dipersaudarakan dengan puteranya, Habib Muhammad, dalam peristiwa yang saksikan ribuan jamaah, Habib Ali Kwitang mengharapkan agar keempat orang yang telah dipersaudarakan itu dapat mengumandangkan dakwah Islam berdasarkan Ahlussunah Wal Jamaah.

Habib Ali Kwitang yang memiliki 10 anak diantaranya dua putra, yakni putra sulung Habib Abdurrahman dan putra bungsu Habib Muhammad, mendidiknya dengan cara khusus saat Habib Ali wafat, maka kedua putranya yakni Habib Abdurrahman (saat itu telah pulang ke Rahmatullah) yang dikenal sebagai ahli sufi atau menjadi figur seorang waliullah. Sedangkan Habib Muhammad memiliki kemampuan di bidang tarbiyah (pendidikan). Kemampuan Habib Muhammad di bidang pendidikan Islam tak terlepas dari sosok sang Ayahanda Habib Ali Kwitang yang menjadi panutannya dan selalu mengikuti Habib Ali Kwitang kemanapun berdakwah.

Apa yang diharapkan oleh Habib Ali Kwitang saat meninggal dalam usia 103 tahun, setelah menjalankan dakwah lebih dari 80 tahun, akhirnya menjadi kenyataan. Habib Muhammad Kwitang meneruskan ayahnya memimpin majelis taklim Kwitang selama 26 tahun (yang dikuatkan melalui akta notaris dan akta wasiat). KH Abdullah Syafii, sejak lebih kurang 1960- an hingga wafatnya pada 1985 memimpin majelis taklim Assyafjiyyah dan KH Tohir Rohili memimpin majelis taklim Attahiriyah. Sedangkan KH Fatullah Harun menjadi ulama terkenal di negeri jiran, Malaysia dan juga menjadi imam besar di Masjid Negara Kuala Lumpur.

Tidak heran, jika ketiga majelis taklim yang berdiri di Jakarta ini, kitab yang menjadi rujukannya antara lain an-Nasaih ad-Diniyah dan Risalatul Muawwanah karangan Habib Abdullah Alhadad, seorang sufi terkenal pencipta Ratib Hadad dan juga seorang pendidik yang banyak mengarang kitab lainnya. Kitab ini yang juga dibawakan almarhum Habib Ali Alhabsyi Kwitang. Seperti yang dituturkan KH Abdul Rasyid Abdullah Syafii, putra dari almarhum KH Abdullah Syafii (1910 - 1985), "Meskipun kitab kuning ini telah berjumlah lebih 300 tahun, tapi masalah masalah yang diangkat masih relevan".

Untuk mengenang Habib Ali Kwitang, pada setiap pembukaan di tiga majelis taklim selalu dimulai dengan pembacaan Al Fatihah buat almarhum Habib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi Kwitang. "Orang-orang Betawi sendiri baru mengadakan majelis-majelis taklim setelah Habib Ali Kwitang wafat. Sebelumnya tidak ada yang berani,"kenang Kyai Abdul Rasyid.

## **Pendapat Tokoh Islam tentang Habib Ali Kwitang**

Mohammad Asad (91) seorang penulis lebih dari 20 buku yang terbit di Timur Tengah yang puluhan tahun mengenal Habib Ali Kwitang menilai, bahwa majelis taklimnya dapat bertahan selama lebih dari satu abad karena inti ajaran islam yang disuguhkannya berlandaskan tauhid, kemurnian iman, solidaritas sosial, serta akhlakul karimah.

Masih menurut Mohammad Asad, bahwa Habib Ali Kwitang juga mengajarkan latihan kebersihan jiwa, *tasauf mu'tabarrah* dan *dialog* antara makhluk dengan Sang Pencipta serta antara sesama makhluk. Habib Ali Kwitang tidak pernah mengajarkan ideologi kebencian, hasad, dengki, ghibah, fitnah, namimah dan sebagainya. Sebaliknya, Habib Ali Kwitang mengembangkan tradisi kakek-neneknya dari keluarga ahlul bait yang intinya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghormati hak-hak setiap manusia tanpa membedakan manusia atas dasar latar belakang status sosial mereka.

Muhammad Asad yang selalu mengikuti pengajian-pengajian Habib Ali Kwitang selama puluhan tahun menilai bahwa Habib Ali Kwitang tidak memiliki musuh, kecuali kejahatan penjajah, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemunduran. Pernah terjadi di Jaman Belanda yang dikatakan pihak Kolonial Belanda pemberontakan di daerah Priangan, Habib Ali Kwitang dimintakan bantuannya untuk gencatan senjata (*ceasefire*) antara Kolonial Belanda dengan ummat Islam di kawasan Priangan. Alhamdulillah Habib Ali Kwitang berhasil meredakan kemarahan ummat Priangan pada masa itu, sehingga mereka bersedia menghentikan peperangannya. Kejadian ini membuat pihak Kolonial Belanda senang dan memberikan tanda jasa kepada Habib Ali Kwitang berupa Bintang Kehormatan di zamai itu.

Ketika masa berdakwah Habib Ali Kwitang tidak hanya bertabligh di wilayah nusantara khususnya Pulau Jawa. Sejumlah negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand juga di Timur Tengah dan Afrika, yang menjadi saksi sejarah bagaimana Habib Ali melakukan rehal atau kunjungan persahabatan di negara - negara sahabat tersebut.

Habib Ali Kwitang, selain ahli dalam menyampaikan dakwah Ilallah, beliau juga terkenal dengan akhlaknya yang tinggi, baik terhadap kawan maupun terhadap orang yang tidak suka kepadanya. Semuanya dihadapinya dengan ramah-tamah dan sopan santun yang tinggi. Terlebih lagi khidmat beliau terhadap ibunya adalah sangat luar biasa. Dalam melakukan rasa bakti kepada ibunya sedemikian ikhlas dan tawadhu'nya, sehingga tidak pernah beliau membantah perintah ibunya. Biarpun beliau sedang berada di tempat yang jauh, misalnya sewaktu beliau sedang berdakwah di Surabaya ataupun di Singapura, bila beliau menerima telegram panggilan dari ibunya, segera beliau pulang secepat-cepatnya ke Jakarta untuk memenuhi panggilan ibunya tersebut.

Maka tidak heran apabila ilmu beliau sangat berkah, dan dakwah beliau dimana-mana mendapat sambutan yang menggembirakan. Setiap orang yang jumpa dengan beliau, apalagi sampai mendengarkan pidatonya, pastilah akan tertarik. Terutama di saat beliau mentalqinkan dzikir atau membaca sholawat dengan suara mengharukan, disertai tetesan air mata, maka segenap yang hadir turut menangis karena terharunya.

Salah satu jamaah yang hadir ketika Habib Ali Kwitang menyampaikan khotbahnya adalah KH Fachrurrozi A.H ketika itu masih berusia belasan tahun. Menurut penuturan KH Fachrurrozi ketika masih belia tersebut selalu mengikuti ayahnya KH Abu Bakar untuk hadir ke Kwitang dari Tambun Bekasi. Fachrurrozi sempat menanyakan kepada ayahnya kenapa setiap memimpin sholawat Habib Ali selalu diikuti isak tangis jamaahnya. Seketika itu pula ayah Fachrurrozi segera menjawab dengan mengatakan "Jangan membantah karena Habib Ali ini adalah salah seorang dari turunan Rasulullah yang menjadi panutan umat"

"Sejak sepeninggal Habib Ali Kwitang hingga saat ini belum ada tokoh ulama seperti Habib Ali dalam setiap khutbahnya yang selalu menyampaikan tauhid dan keimanan serta selalu mengkritik kebijakan pemerintah jika memang sangat merugikan umat," kenang KH Fachrurrozi AH.

## **Habib Ali Alhabsyi Kwitang Wafat**

Habib Ali wafat Minggu tanggal 13 Oktober 1968 pukul 20.45 WIB di usianya yang ke 99 tahun masehi atau 103 tahun hijriyah. Sesaat Habib Ali menghembuskan nafas yang terakhir ternyata mendapat perhatian yang luar biasa dari murid-muridnya dan juga masyarakat muslim di tanah air. Bahkan berita wafatnya Habib Ali Ini disiarkan oleh sejumlah televisi dan radio dari tanah arab dan juga Suara Radio Amerika yang menyiarkan berita wafatnya Habib Ali ke berbagai negara.

Pada hari pemakamannya, hari Senin 14 Oktober 1968 pemerintah RI memutuskan hari pemakaman itu sebagai "hari berkabung nasional" dan diharapkan rakyat memasang bendera setengah tiang sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa beliau pada bangsa dan negara. Pada saat jenazah dipindahkan dari rumah menuju makam, jenazah tersebut tidak dapat digotong akibat padatnya jamaah yang memenuhi jalan Kramat II. Pelayat saat itu memenuhi jalan Kramat II hingga Masjid Arriyadh, sehingga jenazah untuk menuju ke makam harus melewati ribuan kepala-kepala dari para pelayat, yang berjarak hanya sekitar 200 meter dari kediaman Habib Ali hingga ke lokasi makam, tetapi jenazah baru tiba ke lokasi setelah menempuh waktu lebih kurang setengah jam.

Sebagai tambahan, Habib Ali Kwitang bisa jadi satu-satunya hamba Allah di bumi Indonesia yang jenazahnya dimandikan dengan "air zam-zam". Habib Ali sebelum wafat dalam masa sakitnya selama 40 hari itu memang setiap hari hanya mengkonsumsi "air zam-zam" yang didapat dari murid-muridnya yang jumlahnya mencapai dua setengah tong

air besar, sehingga air zam zam itu yang juga digunakan untuk memandikan jenazah Habib Ali.

Wafatnya Habib Ali Alhabsyi Kwitang menurut Prof Dr Buya HAMKA merupakan kehilangan teramat besar bagi bangsa ini, karena perjuangan berdakwah seperti dilakukan Habib Ali Alhabsyi sebagian besar warga Betawi/Jakarta lebih mantap keislamannya. Menurut kesaksian Prof. Dr. Buya HAMKA yang menyatakan bahwa Habib Ali Alhabsyi Kwitang memang keturunan Rasulullah SAW dari Ahmad bin Isa Al Muhajir yang berpindah dari Bashra ke Hadramaut. Ahmad bin Isa Al Muhajir ini adalah cucu ke-6 (7) dari cucu Rasulullah SAW, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Sudah seyogyanya kita menghormati dan mencintai keturunan Rasulullah SAW yang selama ini mereka para habaib memiliki peran besar lain pengembangan Islam republik ini.

Sementara itu, menurut catatan Rabithah Alawyah (perkumpulan habaib) Habib Ali Alhabsyi Kwitang memiliki nasab keturunan langsung Rasulullah SAW dari Fathimah Az-Zahra sebagai berikut : Habib Ali bin Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Abdurrahman bin Husein bin Abdurrahman bin Hadi bin Ahmad Sohib Syi'ib bin Muhammad al-Asghor bin Alwi bin Abubakar Alhabsyi bin Ali Alfaqih bin Ahmad Alfaqih bin Muhammad Asadillah bin HasanAturabi bin Ali bin Muhammad Alfaqih Al Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi Alawiyyin bin Ubaidillah bin Ahmad Almuhajir bin Isa Arruumi bin Muhammad an Nagieb bin Ali Uraidy bin Jafar ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husein (Sayyidi Syabab Ahlil Jannah)-ibni Fathimah Az-Zahra binti Muhammad SAW.

Tokoh Betawi Ridwan Saidi menyebut Habib Ali al- Habsyi sebagai orang yang amat menguasai ilmu agama. Cara mengajarnya pun menurut Ridwan Saidi sangat sistematis dan ringkas sehingga memudahkan para santri untuk dapat memahami dan mencerna ilmu yang diajarkannya.

Ridwan menambahkan sewaktu Habib Ali masih hidup, dia kerap berkunjung ke rumahnya, karena menurut Ridwan manfaat dari berkunjung dan belajar langsung dari ulama itu sangatlah tidak ternilai. Di samping banyak sekali mendapatkan pengetahuan agama. "Yang terpenting, kite bisa meneladani pribadi para tokoh itu," papar Ridwan Saidi

## **Peranan Habib Ali dalam Ketatanegaraan**

*"AlifLam Miiim..., Ahasibannasu an yutrakuu an yaquuluu aamannaa wahum laa yuftanuun"* (Al-Ankabut ayat 1-2).

Demikian sepenggal Surat Al- Ankabut yang disampaikan Habib Muhammad bin Ahmad Almudhdhor dari Bondowoso Jawa Timur kepada Habib Ali. Habib Muhammad bin



Ahmad Almuhdhor tak lain adalah guru dari Habib Ali yang begitu perhatian terhadap murid kesayangannya itu yang tengah dirundung persoalan yang seakan tak ada habis-habisnya. Habib Ali memang tengah limbung akibat tekanan yang dialaminya selama mengurus ummat. Habib Ali menyampaikan keluh kesahnya tersebut dan berbagai kesulitan yang dihadapinya pada Habib Muhammad Almuhdhor. Sepenggal Surat Al-Ankabut ditulis oleh sang guru tersebut kepada Habib Ali berarti "Adakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja berkata , Kami telah beriman, tanpa mereka mendapat cobaan?"

Dalam selembur surat yang ditulis Habib Muhammad Almuhdhor tersebut menyiratkan bahwa seorang ulama besar, seperti Habib Ali Kwitang akan mengalami berbagai mmacam cobaan dalam hidupnya. Allah SWT sengaja menunjukkan kasih sayangnya pada orang yang dicintainya dengan segala macam cobaan dalam kehidupannya.

Sebagai ulama besar berpengaruh Habib Ali Kwitang kerap diminta sebagai penasehat spiritual bagi pendiri bangsa ini. Seperti ketika sebelum proklamasi kemerdekaan dikumandangkan 17 Agustus 1945 di tengah ancaman pihak penjajah yang mendengar kabar bahwa Republik Indonesia akan menyatakan kemerdekaannya, Habib Ali Kwitang menyarankan kepada Bung Karno untuk bermalam di kediamannya sebelum melangsungkan hajatan bersejarah bagi republik ini yaitu memproklamkan kemerdekaan bangsa ini di tengah tekanan pihak penjajah. Perlu dicatat ketika berada di kediaman Habib Ali Kwitang, Bung Karno senantiasa mengikuti kegiatan spiritual dan tentunya banyak sekali doa yang dimohonkan Kehadirat Allah SWT untuk keselamatan Bung Karno dan kemerdekaan Republik Indonesia yang akan diproklamkan pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945, yang juga berada di bulan Ramadhan (bulan suci ummat Islam).

Tahun 1955, ketika berlangsung Konferensi Asia Afrika (KAA), para tamu dan kepala negara diantar oleh Menteri Koordinator dan Kepala Staf Angkatan Bersenjata (KSAB) Jenderal AH Nasution untuk datang berkunjung ke majelis taklim Kwitang. Pimpinan Liga Muslimin Sedunia ketika ke Indonesia juga menyempatkan berkunjung ke majelis taklim Kwitang.

Demikian pula dengan Pak Harto yang sempat beberapa kali berjumpa dengan Habib Ali Kwitang, malah Habib Ali Kwitang bersama putranya (Habib Muhammad) sempat bersilaturahmi ke Cendana saat Pak Harto masih menjabat Presiden.

Demikian pula dengan pak Harto dan Habibie di jaman Habib Muhammad, dan pak Habibie, Gus Dur dan SBY di jaman Habib Abdurrahman yang juga sudah mengunjungi majelis taklim Kwitang ini

## **Kepemimpinan Kwitang Pasca Wafatnya Habib Ali**

Keberkahan Habib Ali Kwitang sangat dirasakan tidak hanya bagi kalangan ummat tetapi juga umaro, seperti semua Gubernur DKI Jakarta sejak awal hingga kini selalu memperkenalkan diri ke Habib Ali Kwitang hingga keturunannya. Seperti ketika masa Habib Ali Kwitang, saat itu Suwiryo, Syamsurizal, sudiro, dan Dr. Soemarno, selalu bertandang ke kediaman Habib Ali di Kwitang. Begitu juga di masa Habib Muhammad bin Ali Alhabsyi para Gubernur DKI Jakarta sejak Ali Sadikin, Tjokropranolo, R Suprpto, Wiyogo Atmodarminto hingga Suryadi Sudirja juga menyempatkan datang ke Kwitang. Kemudian pada masa Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Alhabsyi sejumlah Gubernur DKI bersilaturahmi ke Kwitang dari Gubernur Suryadi Sudirja, Sutiyoso hingga Fauzi Bowo. Kedekatan dengan Gubernur Fauzi Bowo antara lain karena Gubernur Fauzi Bowo aktivitasnya sangat terkait dengan Ahlusunnah Wal Jamaah. Fauzi Bowo Ketua Tanfidziyah Wilayah Nahdlatul Ulama DKI Jakarta hingga saat ini dan Penasehat Forum Komunikasi Ulama Habaib Betawi Ulama Habaib Betawi (FUHAB), sehingga Gubernur Fauzi Bowo sangat menghormati keberadaan Majelis Taklim Habib Ali Kwitang yang memang selalu mengumandangkan kecintaan pada Rasulullah SAW dan sebagai Ahlusunnah Wal Jamaah.

Di masa Habib Ali Alhabsyi Kwitang suasana politik nasional ketika itu memang penuh dengan konflik, baik agama maupun politik. Dapat dikatakan antara tahun 1950-an dan 1960-an pekerjaan Habib Ali Kwitang sangat berat, karena ketika itu suasana keagamaan tengah memanas, ditambah lagi masih kerasnya perbedaan khilafiyah atau aliran keagamaan. Namun Habib Ali beserta ulama-ulama Betawi memaknainya hanya sebagai sebuah perbedaan pendapat saja. Karena itu, Habib Ali Kwitang tak mau membesar-besarkan perbedaan pendapat tersebut, apalagi perbedaan tersebut akan membuat perpecahan diantara ummat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Habib Ah Alhabsyi Kwitang setiap dalam khutbahnya memiinta kepada ummat Islam untuk bersatu dengan mengutamakan "ushuluddin" dan persatuan diantara ummat Islam, dengan mengutamakan ibadah-ibadah yang fardhu serta memperkuat persaudaraan islam

Majelis taklimnya itu terbuka untuk semua golongan. Tidak heran kalau majelisnya kerap didatangi oleh orang-orang muhammadiyah. Bahkan, KH Abdullah Salim, salah seorang pimpinan Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, sering datang ke majelis taklim Kwitang. Dan, selalu diberikan kesempatan oleh Habib Ali Alhabsyi kwitang untuk berceramah, adalah hal menarik pada Pemilihan umum pertama tahun 1955. Ketika itu, NU baru saja memisahkan diri dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, dalam masa kampanye itu, Habib Ali Alhabsyi Kwitang tidak menampakkan diri berpihak pada salah satu partai dan tidak mengemukakan pilihannya secara terbuka meski lebih dekat kepada Partai NU. Sedangkan, murid dan pengikut setianya, KH Abdullah Syafei, yang saat itu masih muda dan gagah justru menjadi aktivis dan tokoh Masyumi. Perbedaan partai ini tidak berdampak sedikit pun terhadap hubungan akrab antara guru dan murid.

Setelah Habib Ali Alhabsyi Kwitang pulang ke Rahmatullah tongkat estafet kepemimpinan majelis taklim dilanjutkan oleh putra bungsu beliau, Habib Muhammad bin Ali Alhabsyi, yang dikuatkan dengan akte notaris dan "surat wasiat" yang ditandatangani oleh beberapa ulama.

Dalam kiprahnya, Habib Muhammad Alhabsyi Kwitang banyak berbuat perbaikan dan pembaharuan, baik secara fisik maupun hubungan kemasyarakatan, dan beliau sangat dekat dan menjadi penasehat spiritual Presiden Soeharto.

Habib Muhammad Alhabsyi Kwitang mengabdikan dirinya kepada ummat selama lebih dari 26 tahun dan beliau wafat pada hari Sabtu pukul 09.10 pagi tanggal 11 Desember 1993 Masehi (bertepatan dengan 27 Junadil Akhir 1414 Hijriyah), dan dimakamkan pada hari Minggu pagi saat pengajian berlangsung dalam suasana dan keadaan yang khidmat persis seperti saat ayahandanya dimakamkan, dan beliau dimakamkan bersebelahan dengan makam ayahandanya di samping Masjid Jami Ar-Riyadh Kwitang.

Kemudian sepeninggal Habib Muhammad Alhabsyi Kwitang, sejak hari Minggu tanggal 12 Desember 1993 Masehi, saat berlangsungnya pemakaman, Habib Abdurrahman diangkat oleh sejumlah ulama dihadapan keluarga dan puluhan ribu ummat saat itu, Habib Abdurrahman dibaiatlah/ diangkat/ dikukuhkan sebagai pengganti Habib Muhammad untuk memimpin Majelis Taklim Kwitang/Islamic Center Indonesia sesuai dengan akta Notaris dan surat wasiat yang dibuat oleh Habib Muhammad.

Sejak Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Habsyi memimpin Majelis Taklim Islamic Center selama lebih dari 16 tahun, Majelis Taklim masih tetap dipadati oleh puluhan ribu jamaah.

Dan pada saat Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden RI dan akan menempati Istana Presiden, Habib Abdurrahman yang memimpin doa-doa dengan membaca maulid "Shimtudhuror" dan sholat Maghrib, Isya hingga Tarawih berjamaah. Kedekatan Habib Abdurrahman dengan Presiden SBY mengikuti jejak pendahulunya, seperti ayahandanya yana dekat dengan Pak Harto dan kakeknya dekat dengan bung Karno, karena prinsip yang diajarkan oleh Habib Ali, kita harus menjadi mitra tidak hanya dengan "ulama" tetapi juga dengan " umaro" (pemerintah)